

## STRATEGI DISASTER RISK MANAJEMENT PADA BENCANA BANJIR DI KABUPATEN WAJO

Rasmiani<sup>1\*</sup>, Mappamiring<sup>2</sup>, Abdi<sup>3</sup>

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

### Abstract

*This study aimed to explain the Disaster Risk Management Strategy to overcome the flood disaster that occurred in Wajo Regency which included environmental scanning, strategy formulation, strategy implementation as well as evaluation and control. The type of research used qualitative. While the data collection technique used observation, interviews and documentation. There were 5 informants in this study. The results of this study showed that the Disaster Risk Management Strategy for Flood Disaster in Wajo Regency, measured from four indicators, was not optimal, due to various factors such as the increase in the number of areas affected by floods from year to year and inadequate facilities and infrastructure owned by the Agency. Regional Disaster Management of Wajo Regency thus hampering the handling of flood disasters.*

**Keywords:** *strategic management, disaster risk, flood disaster*

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Strategi Disaster Risk *Manajement* untuk mengatasi bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Wajo yang mencakup pemindaian lingkungan, formulasi strategi, implementasi strategi serta evaluasi dan pengendalian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan Teknik Pungumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Strategi Disaster Risk Manajement* Pada Bencana Banjir di Kabupaten Wajo diukur dari empat indikator belum terlalu optimal, karena adanya berbagai faktor seperti penambahan jumlah daerah yang terkena bencana banjir dari tahun ke tahun serta sarana dan prasana yang kurang memadai yang dimiliki oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wajo sehingga menghambat dalam penanganan bencana banjir.

**Kata Kunci:** manajemen strategi, risiko bencana, bencana banjir

---

\* rasmiani@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dimata masyarakat pada umumnya mengartikan bahwa banjir adalah hal yang negatif. Hal ini disebabkan karena banjir selalu berhubungna dengan hal yang merugikan sehingga dapat juga disebut sebagai bencana alam. Banjir dapat menyebabkan kerusakan yang parah, khususnya didaerah yang padat penduduk yang berada di sekitaran sungai atau daerah yang biasa terkena banjir periodeik.

Banjir merupakan peristiwa dimana daerah atau daratan yang biasanya kering menjadi basah akibat tergenang oleh air. Hal ini disebabkan oleh volume curah hujan yang tinggi serta topografi adalah wilayah berupa dataran rendah hingga cekung serta disebabkan oleh air yang meluap serta volumenya melebihi kapasitas pengaliran *system drainase* atau system aliran sungai. Terjadinya banjir juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah sehingga menyebabkan tanah tidak mampu menyerap air akibat curah hujan yang diatas normal, perubahan suhu, tanggul atau bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat, serta terhambatnya aliran air di tempat lain (Ligal, 2008).

Bencana merupakan tantangan tersebar pemerintah daerah untuk mencari jalan keluar dari masalah banjir tersebut. Melihat dari masalah tersebut maka pemerintah mengeluarkan sebuah Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan No. 8 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana. Dengan adanya peraturan tersebut maka Pemerintah Daerah melakukan berbagai strategi untuk menanggulangi bencana yang terjadi terutama bencana banjir.

Seperti daerah lainnya Kabupaten Wajo juga tidak lepas dengan masalah bencana banjir yang merupakan kerisauan masyarakat. Badan Penanggulangan Bencana Banjir (BPBD) Kabupaten Wajo mencatat, dari 14 Kecamatan yang ada, setidaknya ada Sembilan Kecamatan yang terendam banjir. Melihat kondisi tersebut dimana terjadi peningkatan jumlah Kecamatan yang terendam banjir sejak tahun lalu 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018 jumlah daerah yang terendam banjir yaitu 5 kecamatan kemudian mengalami peningkatan menjadi 9 kecamatan pada tahun 2019. Yakni, Kecamatan Tempe, Kecamatan Tanasitolo, Kecamatan Belawa, Kecamatan Sabbangparu, Kecamatan Pamanna, Kecamatan Bola, Kecamatan Majauleng, Kecamatan Keera, dan Kecamatan Pitumpanua (<https://makassar.tribunnews.com>).

Untuk Kecamatan Pitumpanua Banjir sering melanda 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Tobarakka, Kelurahan Bulete dan Kelurahan Siwa. Ketinggian air pun ditiga kelurahan tersebut beragam, berkisar 30 sampai 90 cm. Ada puluhan rumah terdampak banjir (<https://tribunwajo.com>).

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah daerah yang terkena banjir di Kabupaten Wajo menjadi 11 Kecamatan, yakni Kecamatan Tempe, Kecamatan Belawa, Kecamatan Sabbangparu, Kecamatan Pammana, Kecamatan Tanasitolo, Kecamatan Bola, Kecamatan Takalalla, Kecamatan sajoanging, Kecamatan Majauleng, Kecamatan Keera Dan Kecamatan Pitumpanua. Sehingga Pemerintah Kabupaten Wajo menaikkan status dari siaga bencana menjadi masa darurat bencana selama 14 hari. Masa darurat bencana berlaku mulai Ahad (7/6/2020) sampai Sabtu (20/6/2020) yang menyebabkan ribuan rumah masyarakat, fasilitas ibadah, rumah sakit, sekolah, kantor pemerintah, dan ribuan hektar sawah masyarakat terendam banjir. Bahkan bencana banjir yang terjadi kali ini mengakibatkan korban jiwa, sehingga permasalahan yang harus dipecahkan oleh pemerintah (<https://makassar.tribunnews.com>).

Penyebab terjadinya banjir disebabkan

karean intensitas curah hujan yang cukup tinggi ditambah lagi kurangnya wilayah pemukiman masyarakat sehingga banyak yang menimbung sungai atau rawah-rawah untuk dijadikan pemukiman, serta adanya air kiriman dari hulu sungai yang berada di Kabupaten Sidrap masuk ke Wajo. Hal ini menjadi kerisauan masyarakat terutama di daerah bantaran sungai karena setiap kali hujan turun dengan curah hujan yang tinggi, air pasti menggenangi pemukiman masyarakat. Dengan permasalahan tersebut pada penelitian ini penulis berfokus pada daerah bantaran sungai siwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yang sering terkena banjir untuk diteliti.

Bencana merupakan tantangan tersebar pemerintah daerah untuk mencari jalan keluar dari masalah banjir tersebut. Melihat dari masalah tersebut maka pemerintah mengeluarkan sebuah Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan No. 8 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana. Dengan adanya peraturan tersebut maka Pemerintah Daerah melakukan berbagai strategi untuk menanggulangi bencana yang terjadi terutama bencana banjir.

Menurut Marrus dalam Sukristono buku *Stratejik Management in Action* (2008:31) Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan sebuah rencana

para *Top Manager* yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara yang digunakan atau upaya bagaimana agar tujuan suatu organisasi tersebut bisa tercapai.

Dalam buku *Manajemen Strategi* (2008:17) istilah *manajemen* strategik mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien dengan melalui orang lain.

Menurut Umar (1999:86) *Management* strategi adalah sebuah seni dan ilmu dalam hal pembuatan aplikasi dan evaluasi yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan di masa depan. Menurut David and David (2015:39) Dalam Proses *Management* Strategi terdiri dari tiga tahapan, yaitu : Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi Strategi. Dalam mengatasi bencana banjir Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo dibutuhkan suatu upaya untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi serta melakukan upaya-upaya pencegahan di wilayah yang rentang terkena atau sering disebut dengan istilah *Disaster Risk Manajement*.

Pengurangan risiko bencana banjir merupakan pendekatan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi serta mengurangi risiko yang disebabkan oleh bencana yang terjadi. Praktiknya adalah

dengan melakukan upaya atau cara yang sistematis dalam menganalisis dan mengelolah faktor-faktor penyebab terjadinya bencana. Termasuk melalui pengurangan kemungkinan keterpaan bahaya, mengurangi kerentangan, manajemen tanah dan inglungan secara bijaksana, serta memperbaiki kesiapsiagaan terhadap terjadinya bencana.

*Manajemen* risiko bencana terdapat tiga aspek yang menjadi perhatian, yakni pencegahan bencana, mitigasi bencana, kesiapsiagaan bencana. Perspektif *Disaster Risk Manajement* merupakan perkembangan dari cara pandang lama terhadap bencana. Jika sebelumnya bencana dilihat sebagai kejadian tiba-tiba yang tidak bias ditebak, yang mengakibatkan kerusakan serius bagi masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu, kini bencana dipandang sebagai fase dalam suatu siklus kehidupan normal yang dipengaruhi dan mempengaruhi keseluruhan kehidupan itu sendiri. Bencana tidak lagi dilihat kejadian mendadak yang disebabkan oleh gejala alam, namun kejadian yang juga disebabkan oleh ulah manusia.

Sedangkan menurut Sedarmayani (2016) *manajemen* strategi adalah tindakan terus menerus, terjadi adanya

peningkatan dan dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan serta yang diharapkan oleh konsumen di masa yang akan datang. Setiap strategi selalu memerlukan adanya peninjauan ulang terhadap rancangan yang telah disusun sebab mungkin diperlukan perubahan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan yang tidak terprediksi sebelumnya.

Irham (2014) mengatakan bahwa *Manajemen* strategis adalah suatu rencana yang dikelola dengan memperhitungkan berbagai cara pandang dengan tujuan agar pengaruh dari rencana tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi sebuah organisasi secara jangka panjang. *Manajemen* strategi adalah proses/rangkaian kegiatan keputusan yang bersifat mendasar serta secara menyeluruh, disertai penetapan serta cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pemimpin dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran dalam organisasi yang bertujuan untuk tercapai tujuan organisasi. *Manajemen* strategis merupakan suatu proses yang dinamis karena berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Suwandiyanto (2010:02) tujuan *Manajemen* Strategi yaitu : Pertama Memberikan arah pencapaian tujuan sebuah organisasi atau

perusahaan. Kedua Membantu pemikiran kepentingan berbagai pihak. Ketiga Mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi sehingga kembali secara merata. Keempat Berhubungan dengan efisien dan efektif

Menurut pendapat Wheelen dan Hunger (1998:8), model *management* strategi terdiri dari empat tahapan yaitu, *Pertama*, Pemindaian Lingkungan (*Environmental Scanning*). Lingkungan eksternal terdiri dari variable-variabel yang berada di luar organisasi serta tidak secara khusus dalam pengendalian dalam jangka pendek dan manajemen puncak. Lingkungan internal terdiri dari berbagai variable. Yang ada dalam suatu organisasi tapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. *Kedua*, Formulasi strategi (*strategy Formulation*) Perumusan strategi merupakan pengembangan jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan atau organisasi. . (a) Misi. Misi organisasi adalah tujuan atau alasan mengapa organisasi hidup. Pernyataan misi yang disusun dengan baik mendefinisikan tujuan mendasar dan unik yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain. . (b) Tujuan. Tujuan adalah hasil

akhir aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan apa yang akan diselesaikan dan kapan akan diselesaikan, dan sebaiknya diukur jika memungkinkan. Pencapaian tujuan perusahaan merupakan hasil dari penyelesaian misi. (c) Strategi. Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing. (d) Kebijakan. Kebijakan menyediakan pedoman luas untuk pengambilan keputusan organisasi secara keseluruhan. Kebijakan merupakan pedoman luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi. *Ketiga*, Implementasi strategi (*strategy implementation*) Implementasi strategi merupakan proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. *Keempat*, Evaluasi dan pengendalian (*valuation and control*). Merupakan proses yang dilalui dalam aktivitas-aktivitas perusahaan, hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Para manajer di semua level menggunakan informasi hasil kinerja

untuk melakukan tindakan perbaikan dan memecahkan masalah. Elemen ini dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali.

Menurut Nurjannah dalam Hazlin (2018) mengemukakan bahwa *Manajemen bencana (Disaster Manajement)* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana serta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama resiko bencana dan bagaimana menghindari resiko bencana.

Berbagai organisasi dunia mulai menciptakan suatu system pengolahan risiko berbasis rencana yang sering disebut *Disaster Risk Manajemen (DRM)*.

Tujuan dari DRM adalah: *Pertama*, Memahami risiko bencana, mempertimbangkan suatu bahaya yang akan terjadi, dan eksposur, serta kerentangan terhadap bencana. *Kedua*, Mengurangi risiko bencana melalui pengukuran yang bertujuan untuk menjaga kehidupan dan asset. *Ketiga*, Mengembangkan kesiapan, respon, dan praktik pemulihan terhadap bencana. *Keempat*, Mefasilitasi serta memajukan perkembangan yang berkelanjutan.

Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah Pasal 20 (Pengungsi adalah suatu individu atau kelompok orang yang terpaksa atau dipaksa keluar dari tempat rumahnyadengan jangka waktu yang belum pasti akibat dampak buruk dari bencana) dan Pasal 21 (Setiap orang adalah setiap individu, kelompok, atau badan hukum) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 kerusakan yang luas pada kehidupan dan property.

Jika dilihat pengertian dari banjir, menurut Surirpin (2003) banjir adalah suatu kondisi di mana jumlah volume air tidak dapat tertampungnya pada saluran pembuang (palung sungai) atau terhambatnya aliran air di dalam saluran pembuangan, sehingga meluap menggenangi daerah sekitarnya. Banjir juga bias di artikna sebagai airan yang relative tinggi dan tidak tertampung oleh aliran sungai atau saluran, menurut Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (2002)

Menurut Novi dalam Apriliana (2018) ada beberapa factor terjadinya banjir : *Pertama*, Banjir karena sungai meluap merupakan banjir yang terjadi akibat dari sungai yang tidak mampu lagi menampung aliran air yang ada di sungai tersebut akibat debit air sungai melebihi kapasitas. *Kedua*, Banjir local

adalah adalah banjir yang terjadi akibat air yang berlebihan di suatu tempat dan melupa juga di tempat itu sendiri. *Ketiga*, Banjir akibat pasang surut air laut adalah banjir yang terjadi saat air laut pasang, otomatis aliran air dibagian muara sungai akan lebihh lambat disbanding saat laut surut. *Keempat*, Peristiwa alam merupakan jenis banjir diakibatkan oleh peristiwa mendadak seperti jebolnya bendungan atau bencana lain seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi. Beberapa aspek yang terkait dengan kemungkinan terjadi pada suatu wilayah diantaranya adalah litologi (tipe dan tekstur bangunan), penggunaan lahan, curah hujan, kemiringan keren, karakteristi aliran dan reformasi lahan akibat tektonik (Sukiyah, 2004).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif yaitu yaitu peneliti turun langsung kelapangan untuk mengadakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penenelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menyajikan data hasil penelitian secara keseluruhan dan lengkap sesuai hasil penelitian yang dilakukan.

Metode yang digunakan wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dengan pola pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu.

Informan penelitian menggunakan metode purposive sampling dimana teknik menentukan sampel sengaja dipilih agar mendapatkan data dan informasi yang akurat berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Informan yang dipilih adalah orang dapat memberikan informasi.

Sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, tindakan dan sdata selebihnya diperoleh dari dokumen dan data lain melalui sumber data primer dan sekunder.

Data tersebut dianalisis secara intraktif yakni dilakukan terus-menerus sampai tuntas hingga data yang didapatkan sudah jenuh agar data yang didapat betul-betul akurat dan bermutu. Untuk menganalisis data, terdapat tiga langkah penelitian yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (verification).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu Peneliti melakukan pengecekan untuk

mengkaji kebenaran pada berbagai sumber yang dapat dipercaya dan pengecekan derajat kepercayaan pada beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan observasi agar diperoleh kesamaan dan kebenaran data mengenai judul penelitian yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Wajo yang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah Sulawesi tepatnya provinsi Sulawesi Selatan yang dikelilingi oleh Sulawesi Barat, Tengah dan Tenggara. Kabupaten Wajo kaya akan sumber daya alam dimana sebagian dari potensi belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satunya adalah lahan sawah yang masih berharap dengan air hujan yang tidak menentu musimnya.

Ibu Kota Kabupaten Wajo letaknya kurang lebih 250 km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini dikenal sebagai kota niaga karena masyarakatnya yang sangat piawai dalam berdagang. Berbagai macam kebutuhan hidup konon memiliki harga yang relatif murah jika dibandingkan di daerah lainnya. Selain kota niaga, kabupaten Wajo juga dikenal sebagai Kota Sutera. Aktivitas masyarakat Wajo dalam mengelola kain sutera telah dilakukan



secara turun-temurun dan dapat ditemukan hampir di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Wajo. Dari beberapa versi, disepakati yang menjadi tanggal dari pada Hari Jadi Wajo, ialah versi tanggal 29 Maret 1399, karena sepanjang sejarah belum pernah ada pejuang yang mampu mengalahkan Belanda pada pertempuran terakhir.

Kabupaten Wajo terletak pada 3°39' - 4°16' Lintang Selatan dan 119°53' - 120°27' Bujur Timur. Sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah hingga dataran rendah bergelombang dengan ketinggian wilayah 0-520 Mdpl. Hanya sebagian kecil yang berupa perbukitan di bagian utara. Bagian timur berupa dataran rendah dan pesisir Teluk Bone, termasuk pulau-pulau pasir di perairan Teluk Bone. Sedangkan bagian barat merupakan dataran aluvial Danau Tempe-Danau Sidenreng.

Tingkat keberhasilan dari strategi *disaster risk manajement* pada bencana banjir di Kabupaten Wajo akan di analisis oleh peneliti menggunakan teori yang tahapan *manajement* startegi oleh Wheelen dan Hunger. Fokus penelitian ini berdasarkan 4 dimensi yaitu, pemindaian lingkungan, formulasi strategi, implemtasi strategi dan evaluasi dan pengendalian.

Adapun data dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian *Strategi Disater Risk Manajement* Pada Bencana Banjir di Kabupaten Wajo .Lebih dominan berupa kalimat berupa deskriptif yang merupakan hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai sumber utama penelitian. Hasil wawancara yang di rekam menggunakan perekam suara (handphone). Disamping data dari hasil wawancara , peneliti juga mendaptkan data berupa dokumen dari Badan Penanggulangan Bencana serta dokumentasi di lokasi yang terkena dampak dari bencana banjir .

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karna itu pada proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan proses analisis data yang terdiri dari 3 poin yaitureduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan.

*Pertama*, reduksi data yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang dapat di peroleh dari hasil wawancara terhadap informan dengna menggunakan pola pertanyaan yang sama agar diperoleh jawaban yang sesuai, untuk kemudian dilakukan penyeleksian dari jawaban agar tidak keluar dari fokus penelitian.

*Kedua* penyajian data yaitu peneliti melakukan pengumpulan data untuk menggambarkan kejadian dilokasi, data yang sebelumnya telah direduksi setelah data terkumpul, dalam bentuk gambar, catatan dan hasil wawancara selanjutnya dijelaskan berupa deskripsi yang telah disusun secara sistematis sehingga membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian tersebut.

*Ketiga* verifikasi penarikan kesimpulan yaitu dengan menarik kesimpulan terhadap data-data dan informasi yang telah di dapatkan untuk menjawab rumusan masalah yang dilakukan tersebut.

Berikut analisis terhadap *Strategi Disaster Risk Manajement* Pada Bencana Banjir di Kabupaten Wajo dapat dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger, yaitu :

### **Pemindaian Lingkungan (Environmental Scanning)**

Pemindaian lingkungan (environmental scanning) yaitu suatu kegiatan pemantauan (monitoring), pengevaluasian serta penyebaran informasi yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Kegiatan ini terdiri atas pemindaian lingkungan

terhadap lingkungan eksternal yang dikelompokkan oleh Wheelen dan Hunger, yaitu lingkungan eksternal perusahaan yang tidak akan memberi pengaruh terhadap implementasi strategi dalam jangka pendek, tetapi akan mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi dalam jangka panjang. Di dalamnya mencakup analisis terhadap strategi yang digunakan.

Dalam sebuah perencanaan suatu strategi perlu sebelumnya dilakukan pemindaian lingkungan untuk mengetahui kondisi lingkungan atau topografi lingkungan yang akan ditangani. Menurut Aguilar dalam Choo (2001) pemindaian lingkungan adalah perolehan dan penggunaan informasi tentang peristiwa, tren, hubungan dalam dan luar organisasi, pengetahuan yang akan membantu *manajement* dalam merencanakan tindakan masa depan organisasi. Sedangkan menurut Fahey dan Narayana dalam Morrissin (1992) mengatakan bahwa pemindaian lingkungan yang efektif seharusnya dapat membantu keputusan pengetahuan perubahan potensial yang terjadi di lingkungan eksternal mereka. Pemindaian lingkungan menyediakan pemindaian pemilihan strategi terhadap keputusan yang akan diambil. Untuk menangani bencana banjir yang terjadi di

Kabupaten Wajo yang pertama yang dilakukan adalah mengetahui terlebih dahulu kondisi geografisnya, karena kondisi geografis suatu daerah mempengaruhi kerentanan bencana yang kemungkinan yang akan terjadi. Selain curah hujan banjir di Kabupaten Wajo juga disebabkan oleh kondisi topografi wilayah atau kemiringan lereng, sehingga berkontribusi besar terjadinya banjir, semakin curam suatu lereng maka kecepatan aliran akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa Kabupaten Wajo merupakan daerah yang terletak di daerah dataran rendah. Tanah dataran rendah merupakan hamparan sawah dan perkebunan pada wilayah bagian timur, selatan, tengah dan barta. Danau Tempe dan sekitarnya serta hamparan laut yang terbentang sepanjang pesisir Teluk Bone di sebelah Timur merupakan potensi untuk pengembangan perikanan dan budidaya tambak. Kabupaten Wajo juga merupakan daerah dengan potensi sumber daya air yang cukup besar, baik air tanah maupun air permukaan danau dan sungai seperti, Danau Tempe dan beberapa seperti, Sungai Bila, Sungai Walanae, Sungai Cenranae, Sungai Gilireng, Sungai Siwa serta Sungai Awo. Kabupaten Wajo juga berada antara Kabupaten Sidrap dan

Kabupaten Soppeng, dimana kedua Kabupaten tersebut merupakan dataran tinggi sehingga besar kemungkinan terjadinya banjir jika hujan turun dengan intensitas yang cukup tinggi ditambah lagi adanya kiriman air dari Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Soppeng ke Kabupaten Wajo. Jadi bisa disimpulkan bahwa kondisi geografis dengan dataran rendah serta intensitas curah hujan yang tinggi ditambah lagi adanya kiriman air dari Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Soppeng, merupakan faktor terbesar terjadinya banjir di Kabupaten Wajo.

#### **Formulasi Strategi (*Strategy Formulation*)**

Formulasi strategi dalam tahapan ini adalah proses perencanaan penyusunan langka-langka kedepan yang di gunkana dalam mengatasi banjir yang terjadi di Kabupaten Wajo. Identifikasi dan evaluasi alternatif strategi dan rumuskan strategi terpilih untuk mencapai tujuan dan ukuran keberhasilan. Dalam tahap ini penyusun strategi harus melakukan analisis terhadap opsi yang dimiliki dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dengan fakta ekstern yang dihadapi. Tentukan *strategic option* yang paling dikehendaki diantara opsi yang ada sesuai dengan misi yang

hendakdicapai. Tujuan yang bersifat jangka panjang dan strategi utama untuk mencapai opsi yang paling dikehendaki. Serta menetapkan target dan strategi jangka pendek yang sesuai dengan tujuan jangka panjang dan strategi utama.

Menurut Robbert N. Anthony dalam formulasi sebuah strategi dilakukan sebuah proses memutuskan program-program yang akan dilaksanakan serta perikraan sumber daya yang digunakan kesetiap progrma yang dilakukan. Formulasi strategi yang digunakan pemerintah dapat ditinjau dari Peraturan Derah yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang penanggulangan bencana yang terjadi di Kabupaten Wajo. Bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Wajo dipertengan tahun 2020 ini merupakan banjir terbesar yang terjadi beberapa tahun belakangan ini dilihta drai penetapan Surat Keterangan (SK) tanggap darurat yang telah dikeluarkan dari siaga bencana menjadi darurat bencana, perpanjangan darurat dari tanggal 7-20 juni 2020 kemudian melihat kondisi dengan intensitas volume air yang semakin bertambah maka tanggap darurat diperpanjang lagi sampai tanggal 4 juli 2020. Pemerintah Kabupaten Wajo tidak tinggal diam melihat kondisi banjir yang terjadi karena itu melakukan berbagai cara penanganan

dalam mengatasi banjir. Saat ini pemerintah telah melakukan pembuatan bendungan gerak yang terletak di Kecamatan Tempe. Pembangunan bendungan gerak dimulai pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012. Bendungan gerak adalah jenis bangunan air yang melintasi sungai dan membendung aliran sungai Cendranee pada musim kemarau guna mempertahankan muka air Danau Tempe pada elevasi tertentu agar bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Pembangunan bendungan gerak ini juga merupakan salah satu langkah untuk mempertahankan serta mengatur debit air danau Tempe pada saat musim hujan serta nantinya pada saat musim kemarau dapat mengatasi kebutuhan air irigasi bagi lahan persawahan petani disekitran danau yang selama ini sulit terpenuhi pada musim kemarau. Pembangunan bendungan gerak ini memiliki dua fungsi yakni menampung volume air pada saat musim hujan yang kemudian di aliri ke sungai-sungai sehingga dapat mengurangi volume air yang merendam pemukiman masyarakat, serta pada saat musim kemarau air tersebut bisa dialiri ke irigasi lahan persawahan masyarakat. pada serta pengerukan dasar Danau Tempe guna mengatasi bencana banjir yang terjadi. Selain pembangunan bendungan gerak pemerintah Kabupaten

Wajo juga melakukan revitalisasi pengerukan dasar danau tempe yang sudah masuk tahap kedua. Revitalisasi yang dilakukan melalui pengerukan dasar Danau Tempe dimaksud untuk menjaga pendangkalan agar manfaat dari danau tersebut bisa dioptimalkan. Sebelum dilakukan pengerukan kedalaman rata-rata sebagian titik Danau Tempe hanya memiliki kedalaman 50 cm setelah dilakukan pengerukan mencapai 2,5 m. Material hasil pengerukan ditempatkan di kawasan tertentu yang kemudian menjadi pulau-pulau kecil. Revitalisasi ini mencakup tiga daerah yaitu Kabupaten Wajo, Kabupaten Soppang dan Kabupaten Sidrap. Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Danau Tempe merupakan salah satu danau yang masuk dalam kategori danau yang tidak sehat. Karena itu selain untuk mengurangi terjadinya bencana banjir Danau Tempe memang perlu untuk direvitalisasi, masalah utamanya adalah masalah sedimentasi karena alih fungsi lahan hutang sehingga terjadi sedimentasi dibadan air Danau Tempe. Sedangkan untuk konsep pengelolaan Danau Tempe menggunakan konsep berbasis daya dukung ekosistem. Sejauh ini pemerintah telah melakukan revitalisasi seperti pemasangan batu kosong, membuat pembuangan hasil pengerukan

berbentuk pulau dan berupaya sebagai penampungan air pada saat musim hujan serta dimusim kemarau air tidak kering. Jadi bisa disimpulkan bahwa pembuatan bendungan gerak di Kecamatan Tempe serta revitalisasi pengerukan dasar Danau Tempe yang sudah masuk tahapan kedua merupakan strategi yang digunakan pemerintah saat ini dalam mengatasi bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Wajo.

### **Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)**

Implementasi Strategi adalah jumlah keseluruhan aktivitas dan pilihan yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan perencanaan strategis. Implementasi strategis merupakan proses dimana beberapa strategi dan kebijakan diubah menjadi tindakan melalui prosedur yang ada. Walaupun implementasi biasanya baru dipertimbangkan setelah strategi dirumuskan, akan tetapi implementasi merupakan kunci suksesnya dari *manajemen strategi*. Perumusan strategi dan implementasi strategi harus dilihat seperti dua sisi mata uang.

Setelah formulasi strategi telah dilakukan langkah selanjutnya adalah pengimplementasian strategi yang telah diprogramkan. Wheelen dan Hunger

mengatakan bahwa implemtasi starategi merupakan tahap mewujudkan dan menerapkan strategi yang telah dibuat dalam bentuk tindakan melalui serangkainya prosedur, program dan anggaran. Sedangkan menurut Herbinik (2006) formulasi strategi memang sulit tetapi membuat strategi terlaksana jauh lebih sulit. Dalam pengimplementasian strategi akan banyak tantangan yang akan ditemui baik dari faktor Sumber Daya Alam (SDA) atau Sumber Daya Manusia (SDM). Seperti halnya yang dikatakan oleh Herbenik diatas, dalam pengimplementasian strategi penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana pemerintah Kabupaten Wajo juga menemui berbagai hambatan seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai serta respon penolakan dari masyarakat pada saat hendak mau di evakuasi. Padahal ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat mendukung terlaksananya suatu strategi. Pemerintah Kabupaten Wajo telah memberikan bantuan terkait bencana banjir yang terjadi seperti pembagian bantuan sembako serta penyaluran bambu yang ditargetkan sekitar 10.000 ribu sementara ini penyalurannya baru 6000 an yang dilakukan secara bertahap. Penyaluran bantuan bantuan bambu ini memiliki

beberapa fungsi seperti, sebagai penyangga rumah masyarakat agar tetap kokoh ditengah banjir, sebagai pelindung rumah warga dari tanaman eceng gondok serta digunakan masyarakat sebagai alat penyebarangan dan juga biasa dibuat sebagai rakit. Pemerintah juga telah membuat posko pengungsian kepada masyarakat yang terkena dampak dari bencana banjir. anak-akarena ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai puluh anak-anak korban banjir di Kabupaten Wajo mulai terserang penyakit kondisi ini terjadi karena minimnya fasilitas yang didapatkan para pengungsi di lokasi pengungsian. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam pengimplementasian strategi penanganan bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Wajo menemui berbagai kendala yang paling dominan adalah minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wajo.

### **Evaluasi dan Pengendalian (*Valuation and Control*)**

Evaluasi dan pengendalian merupakan tahapan akhir dalam perumusan manajemen strategi. Proses pengendalian memastikan bahwa sedang mencapai apa yang telah

ditetapkan untuk dicapai. Proses pengendalian membandingkan kinerja dengan hasil yang diinginkan dan memberikan umpan balik yang diperlukan bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi hasil-hasil yang diperoleh dan mengambil tindakan perbaikan bila diperlukan. Apabila suatu strategi yang dirumuskan telah dilaksanakan maka akan dievaluasi apakah strategi tersebut berjalan atau tidak untuk ditindaklanjuti.

Menurut Bastian (2006) pengendalian merupakan tahapan keberhasilan sebuah *manajemen*. Evaluasi dan pengendalian merupakan pemantauan, pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan oleh sebuah organisasi apakah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahapan ini strategi yang digunakan pemerintah akan dievaluasi apakah strategi yang digunakan berjalan sesuai atau tidak. Jika tidak sesuai maka perlu adanya pengkajian ulang tentang strategi yang digunakan sama halnya strategi *Disaster Risk Management* yang digunakan pemerintah Kabupaten Wajo dalam mengatasi banjir. Bencana banjir merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Wajo. Dampak yang dihasilkan oleh bencana banjir cukup besar seperti kelangsungan hidup masyarakat serta melumpuhkan sektor

ribuan hektar lahan sawah mengalami gagal panen atau puso akibat terendam banjir dari luapan danau Tempe di Kelurahan Macero, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Banjir diduga karena danau Tempe tak mampu menampung debit air hujan yang turun. Bencana banjir yang terjadi pertengahan tahun 2020 dengan intensitas yang cukup besar juga menelan korban jiwa sehingga menjadi tantangan terbesar untuk pemerintah Kabupaten Wajo. Berbagai strategi yang digunakan pemerintah, salah satunya yang telah digunakan yaitu pembuatan bendungan gerak yang terletak di Kecamatan Tempe serta pengerukan dasar Danau Tempe guna mengatasi bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Wajo tetapi upaya tersebut belum mampu meredam bencana banjir yang terjadi. Revitalisasi pengerukan Danau Tempe yang saat ini masuk tahap kedua harapannya segera dituntaskan karena melihat kondisi banjir yang terus terjadi pada saat musim hujan. Setelah banjir yang terjadi beberapa tahun belakangan ini Kabupaten Wajo bisa dikatakan sebagai daerah langganan banjir, dilihat dari adanya penambahan jumlah daerah yang terkena bencana banjir dari tahun ketahun. Jadi bisa disimpulkan bahwa strategi *disaster risk management* yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Wajo belum

terlalu optimal dalam mengatasi bencana banjir.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Strategi disaster Risk Manajement Pada Bencana Banjir di Kabupaten Wajo dapat dilihat dari dijelaskan melalui tahapan startegi yaitu:

Pemindaian lingkungan (*Environmental Scanning*) atau peninjauan lokasi terkena dampak dari bencana banjir yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wajo tidak terlalu massif. Ada beberapa daerah yang sebelum terkena dampak dari bencana banjir yang jarang ditinjau. Pemerintah atau Badan Penanggulangan Bencana Daerah hanya melakukan peninjauan pada saat bencana banjir sudah terjadi. Formulasi *Strategi Disaster Risk Manajement* yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wajo sudah jelas. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan No. 8 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana. Serta saat ini sudah dilakukan pembuatan Bendungan gerak serta refitalisasi atau pengerukan danau tempe yang sudah masuk tahap kedua.

Dalam pengimplementasian *Strategi Disaster Risk Manajement* pada bencana banjir di Kabupaten Wajo terdapat beberapa kendala yang kerap ditemui oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai atau perlengkapan yang minim yang dimiliki oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Serta adanya respon penolakan oleh masyarakat pada saat hendak di evakuasi.

Dalam mengevaluasi kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah selama beberapa tahun belakang ini tidak terlalu maksimal dilihat dari adanya peningkatan jumlah daerah yang terkena bencana banjir. Pada tahun 2018 ada 5 Kecamatan yang terkena bencana banjir, kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 9 Kecamatan, pada tahun 2020 kembali meningkat menjadi 11 Kecamatan yang terkena banjir dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Harmoyo, D. (2011). *Analisis Manajement Strategi Koperasi Jasa Keungana Syariah Baitul Maal Wat Tamwil "Syariah Sejahtera"* Boyolali.
- Hazlin, R. (2018). *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam*



- Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Kampar.*  
Khambali.(2017). *Manajemen Penanggulangan bencana.* Yogyakarta : Published.
- Kristanti, L.L (2018). *Komunikasi Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kabupaten Serang.* Universitas Sultan Ageng Triyasa, Serang. PT. Bumi Aksara.
- Rustaman, R.P. (2007). *Strategi Manajemen Wheleen and Hunge, Utama Volume (8), Halaman.*
- Sabikhan, A. (2018). *Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengurangan Risiko Bencana Melalui Mitigasi Bencana dan Kesiapsiagaan (Studi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupten Jombang).* Universitas Brawijaya, Jombang.
- Sedarmayanti.(2016). *Manajemen Strategi.* Jakarta :Yasin Jakarta.
- Showa.(2018).*The Tokyo Rinkai Disaster prevention Park.*Jepang:Retrieved.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*Bandung : Alfabeta.
- Suwartono.(2008). *Manajemen Sterategik Konsep dan Kasus.* Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Umar. (2001). *Strategic Management In Action.* Jakarta : Gramedia Pustaka.